

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH TANTRI KAMANDAKA

Ida Ayu SukmaWirani

Program Studi Pendidikan Bahasa Bali,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: dayu.sukma@yahoo.co.id

ABSTRACT

Classic story or satua Bali already started to fall behind and replaced by a more modern story theme. To revive the classic stories in Bali, researchers conduct studies on Kamandaka Tantric texts. As for the objectives of the present study, namely, 1) To know the stories in the script Tantric Kamandaka. 2) To determine the values of character education in Tantric texts Kamandaka. The method used in this research is the method of documentation. There are two results obtained in this study, namely (1) the stories in the script TANTRI Kamandaka 11 title story consists of 35 parts of the story, namely 1) Friendship Kura-Kuran premises Geese (3-part story), 2) Ticks with bedbug (5-part story), 3) the Sewanggara death without a witness, 4) Papaka, Tiger and Monkey (12-part story), 5) Tiger Run Because Goat Betina (2-part story), 6) Gajah Mati in Kroyok By Bird Palatuk, Crow, Flies and Frogs (4-part story), 7) Takshaka Dead By Parents Village (2 part story), 8) Naga Sitara Dead Because Budi Worse, 9) story Three Fish, 10) the King Aridarma Know the language of animals not Come said She Wrong, (3 part story), 11) Death of the Candapinggala with the Nandaka. (2) there are 20 values of character education (religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, curiosity, respect for others, friendship, solidarity, love of peace, environmental care, social care, responsibility, courtesy, mutual help, democratic, recognize excellence and unyielding) Kamandaka Tantric story can be embedded in each individual as the basis for the formation of character.

Key words: value character, Tantri Kamandaka

ABSTRAK

Cerita klasik atau satua Bali sudah mulai tertinggal dan tergantikan oleh cerita yang temanya lebih modern. Untuk membangkitkan kembali cerita-cerita klasik yang ada di Bali, peneliti mengadakan kajian tentang naskah Tantri Kamandaka. adapun tujuan daripada penelitian ini yaitu, 1) Untuk mengetahui cerita-cerita yang ada dalam naskah Tantri Kamandaka. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah Tantri Kamandaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Ada dua hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, yaitu (1) cerita-cerita yang ada dalam naskah Tantri Kamandaka 11 judul cerita yang terdiri dari 35 bagian cerita yaitu 1) Persahabatan Kura-Kuran dengan Angsa (3 bagian cerita), 2) Kutu dengan Kepinding (5 bagian cerita), 3) Sang Sewanggara mati tanpa saksi, 4) Papaka, Harimau dan Kera (12 bagian cerita), 5) Harimau Lari Karena Kambing Betina (2 bagian cerita), 6) Gajah Mati di Kroyok Oleh Burung Palatuk, Gagak, Lalat, dan Katak (4 bagian cerita), 7) Taksaka Mati Oleh Orang Tua Desa (2 bagian cerita), 8) Naga Sitara Mati Lantaran Budi Buruknya, 9) Cerita Tiga Ikan, 10) Sang Raja Aridarma Tahu Bahasa Binatang tidak Ikut Kata Istrinya yang Salah, (3 bagian cerita), 11) Matinya Sang Candapinggala dengan Sang Nandaka. (2) ada 20 nilai pendidikan karakter (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bersahabat, setia kawan, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sopan santun, tolong menolong, demokratis, menghargai prestasi dan pantang menyerah) Cerita Tantri Kamandaka dapat ditanamkan dalam setiap individu sebagai dasar pembentukan karakter.

Kata-kata kunci: nilai karakter, tantri kamandaka

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter telah menjadi permasalahan di berbagai negara. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter siswa, yang secara langsung melibatkan seluruh komponen sekolah baik kurikulum, proses pembelajaran, dan materi yang akan diajarkan. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun melihat fenomena kenakalan remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, dan adanya geng-geng motor di jalan yang kerap kali melakukan pengrusakan fasilitas umum merupakan gambaran karakter individu yang kurang baik. Pendidikan yang berlandaskan karakter bangsa merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengoptimalkan pembentukan karakter individu yang berlandaskan nilai kearifan lokal. Pendidikan karakter adalah sebuah tema yang pertama kali diusung kementerian pendidikan dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai memiliki peran yang sangat penting sebagai pendukung utama dalam pembangunan nilai karakter bangsa (Dantes dalam Wisudariani, 2013:88).

Karakter secara universal dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan (Zubaedi, 2011:10). Kesemuanya itu merupakan landasan bagi individu untuk menentukan prinsip hidup, menentukan komitmen dalam berkontribusi di masyarakat. Seorang yang berkarakter baik merupakan seorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umum-

nya. Salah satu naskah yang dapat digunakan sebagai sumber pembentukan karakter individu adalah cerita klasik Bali, yang sering disebut *satua*.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman kebudayaan mendongeng tidak kita jumpai di dalam keluarga pada masa sekarang, terkadang judul cerita pun mereka tidak tahu, apalagi ceritanya. Cerita-cerita klasik di Bali sangat beragam seperti I Siap Badeng, I Tuung Kuning, Men Tiwas Teken Men Sugih, Pan Balang Tamak, Ni Diah Tantri, Tantri Kamandaka.

Pendokumentasian cerita dalam bentuk buku terkadang tidak dibarengi dengan ulasan mengenai manfaat atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, itu yang menyebabkan banyak cerita yang seharusnya bisa digunakan baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat untuk memberikan anak-anak di sekitarnya pendidikan karakter sehingga sedikit demi sedikit merubah karakter individu menjadi lebih baik dan terarah ke hal-hal yang lebih positif.

Mengantisipasi kekhawatiran terhadap kelangsungan tatanan hidup masyarakat, serta meminimalisir melunturnya nilai-nilai budaya lokal, maka pembentukan karakter perlu diberikan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah.

Cerita atau *satua* sudah menjadi tradisi sejak lama yang diberikan kepada anak-anak sebelum tidur, untuk menanamkan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita tersebut. Salah satu karya sastra klasik yaitu cerita Tantri Kamandaka yang termasuk ke dalam pembagian kesusastraan prosa yang ditulis dalam Bahasa Kawi. Di dalam cerita Tantri Kamandaka terdapat 35 sub cerita berikut judulnya; 1) Hangsa Kurma Sangsara (3 sub cerita), 2) Tuma mwang Katitinggi (5 sub cerita), 3) Sang Sewanggara Tan Pasaksi, Pinatyan de Sang Natha, 4) Papaka, Mong mwang Wanari (12 sub cerita), 5). Mong Malayu denikang Wedus Wadwan (2 sub cerita), 6) Liman Pejah Kinambulan dening Palatuk, Gagak, laler, Wilis mwang Wiyung (4 sub cerita), 7) Taksaka Pejah dening Rama Samudaya (2 sub cerita), 8) Sarpa Sitara Pejah dening Cidra Buddhinya,

9) Iwak Tiga Sanak, 10) Sang Maharaja Ari-dharma Wruh Sabda ning Satwa Kabeh, Tan Kapitut ing Wuwus ning Strinya n Dudu (3 sub bab cerita). 11) Matemahan Pareng Pejah Pwa Ya Sang Candapinggala lawan Sang Nandaka. Cerita Tantri Kamandaka ini kaya dengan ajaran-ajaran kemanusiaan yang bisa memberikan suatu pengetahuan dan pegangan bagi kita dalam menjalani kehidupan. Untuk mengetahui lebih jelas isi dari cerita Tantri Kamandaka ini, penelitian ini mengambil judul Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Tantri Kamandaka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada proses analisis nilai pendidikan karakter dalam naskah Tantri Kamandaka. Penelitian mampu mendeskripsikan dan menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu menemukan cerita-cerita yang ada dalam naskah Tantri Kamandaka, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah Tantri Kamandaka.

Subyek penelitian adalah naskah Tantri Kamandaka, dipilihnya naskah ini dikarenakan di dalam naskah Tantri Kamandaka terdapat 35 sub cerita klasik yang dapat digunakan untuk berdongeng. Obyek penelitian ini adalah menganalisis naskah Tantri Kamandaka, yaitu mengetahui cerita yang ada di dalam Tantri Kamandaka, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam naskah Tantri Kamandaka sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah naskah transliterasi Tantri Kamandaka. Dari beberapa naskah Tantri yang didapatkan dari tempat penyimpanan naskah diambil naskah yang tahun penyalinannya dibuat lebih dahulu, langkah ini dilakukan untuk mengurangi tingkat perubahan isi naskah Tantri Kamandaka yang ter-

jadi pada saat proses penyalinan naskah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah didapat dari menganalisis cerita Tantri Kamandaka didapatkan ada 11 judul cerita yang terdiri dari 35 bagian cerita (Persahabatan Kura-Kura dengan Angsa (3 bagian cerita), Kutu dengan Kepinding (5 bagian cerita), Sang Sewang-gara Mati tanpa Saksi, Papaka, Harimau dan Kera (12 bagian cerita), Harimau Lari Karena Kambing Betina (2 bagian cerita), Gajah Mati dikeroyok Oleh Burung Palatuk, Gagak, Lalat, dan Katak (4 bagian cerita), Taksaka Mati oleh Orang Tua Desa (2 bagian cerita), Naga Sitara Mati Lantaran Budi Buruknya, Cerita Tiga Ikan, Sang Raja Aridarma Tahu Bahasa Binatang tidak Ikut Kata Istrinya yang Salah, (3 bagian cerita), Matinya Sang Candaping-gala dengan Sang Nandaka)

Cerita yang ada dalam Tantri Kaman-daka adalah cerita yang bersambung. Dalam satu judul cerita terdapat bagian-bagian cerita yang diberikan judul lagi berdasarkan kejadian yang diceritakan. Salah satu contoh cerita yang ada, yaitu cerita yang diberikan judul Papaka, Harimau dan Wanari di dalamnya terdapat cerita Sang Brahmana dengan Pandai Emas yang dibagi menjadi 6 bagian cerita dan terdapat cerita baru yang berjudul “Gagak dan Ular Mati Oleh Ketam”, “Kera dengan Burung Manyar”, “Kera yang Tidak Tahu Tugas”

Cerita Tantri Kamandaka mengandung nilai-nilai yang sangat penting untuk nantinya diberikan kepada anak-anak usia dini. Kebudayaan mendongeng bisa hidup kembali dengan dimunculkan cerita-cerita klasik ke masyarakat. Dalam Cerita ini ada 20 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bersahabat, setia kawan, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sopan santun, tolong menolong, demokratis, dan pantang menyerah (Zubaedi, 2011:72-73).

No	Nilai Karakter dalam Cerita Tantri Kamandaka	Judul/ bagian Cerita	Keterangan
1.	Religius	Sang Brahma- na dengan Pandai Emas	Nilai religius terlihat pada saat Sang Bhagawan melakukan perjalanan mencari sumber mata air untuk menyucikan dirinya dan menyembah Dewa Matahari dan melakukan upacara atau ritual keagamaan.
		Kera Murdasa yang Serakah	Nilai religius terlihat pada saat si Kera melakukan tapa, brata dan semedi dengan penuh ikhlas. Dia dianugrahi kecantikan dengan cara mandi di telaga selama 7 kali.
		Sang Brahma- na dengan Pandai Emas	Nilai religius terlihat pada saat Sang Raja memerintahkan Sang Pendeta Wedika mempersiapkan upacara keagamaan dengan sarana mentega cair, air dan susu untuk melakukan upacara pengorbanan ular.
2.	Jujur	Persahabatan kura-kura dengan angsa	Sikap jujur dimiliki oleh sepasang angsa yang mau menolong sepasang Kura-kura yang ada di Danau Kumudawati agar se-

			lambat dari kekeringan.
		Kutu dengan kepinding	Nilai kejujuran diperlihatkan pada Si Asada dia adalah seekor kutu yang tinggal di tempat tidur seorang raja. Si Candila adalah seekor kepinding yang tinggal di celah tembok. Si Asada memberitahukan kepada Si Candila kalau Si Asada memilih bersabar untuk mendapatkan makanan dengan cara menunggu Sang Raja tidur terlelap.
		Sewanggara tanpa saksi dibunuh oleh Sang Nata	Sikap jujur diperlihatkan oleh Si Sewanggara pada saat memberitahukan kepada Sang Nata bahwa dia tidak menemukan air dan buah-buahan tetapi melihat seekor kera menari di atas batu hitam di tengah laut. Namun kejujuran itu mengakibatkan Sewanggara dibunuh oleh Sang Nata karena Sewanggara dikatakan pembohong karena tidak memiliki saksi pada saat melihat

			seekor kera tersebut.
		Sang Brahmana dengan Pandai Emas	Sikap Jujur yang ditunjukkan oleh Si Ular ketika mengatakan alasannya memeluk sang putra mahkota Dyah Wirasena hanyalah ingin menyelamatkan Sang Brahmana yang sudah menolong Si Ular pada saat di sumur.
		Papaka, Harimau dan Wanari	Sikap tidak jujur telah ditunjukkan oleh Si Papaka, pada saat dia menjelaskan tentang kematian anak-anak Si Wanari disebabkan oleh kebakaran tetapi sebenarnya telah dibunuh dan makan oleh Si Papaka.
3	Toleransi	Kutu dengan Kepinding	Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Si Asada yaitu pada saat memberitahukan cara mendapatkan kesempatan menghisap darah Sang Raja, sehingga mereka dapat hidup terus kekurangan makanan.
		Bangau Mati Oleh Ketam	Sikap toleransi terlihat pada sosok Si Ketam. Karena melihat para ikan ditipu dan dimakan oleh Si Bangau lalu dia juga

			menipu Si Bangau sehingga Si Ketam dapat menghukum Si Bangau.
		Brahmana Mati karena Belas Kasihnya	Sikap kurang toleransi Si Harimau kepada Sang Brahmana yang telah menolongnya. Si Harimau membunuh Sang Brahmana karena lapar.
		Dewa Laut Kalah Bersengketa dengan Burung Sikedidi	Sikap toleransi diperlihatkan oleh si Garuda. Burung Sikedidi menceritakan bahwa anaknya diambil oleh Dewa Laut. Garuda sangat kasihan kepada Burung Sikedidi karena dia tidak berdosa, lalu Garuda melaporkan kejadian itu kepada Dewa Wisnu, lalu Dewa Wisnu meminta Sang Janasya pergi ke Dewa Laut dan meminta anak burung Sikedidi. Akhirnya Burung Sikedidi berkumpul bersama anak-anaknya.
4.	Displin	Persahabatan Kura-kura dan Angsa	Nilai disiplin adalah nilai yang harus kita terapkan demi kelangsungan hidup kita menjadi lebih baik, namun ketidakdisiplinan si

			Durbudi dan Si Kacapa yang tidak menuruti kata-kata Si Angsa, agar Si Kura-kura tidak terpengaruh oleh sesuatu yang ada di bawah yang menyebabkan mulutnya terbuka pada saat memagut kayu yang menyebabkan mereka mati dimakan hewan yang ada di bawah.
		Kutu dengan Kepinding	Sikap yang kurang disiplin ditunjukkan oleh Si Candila yang tidak mau mendengarkan kata-kata Si Asada yang menyuruhnya untuk bersabar dan mencari waktu yang tepat untuk menghisap darah Sang Raja, namun Si Candila tidak bersabar dan kelakuannya itu menyebabkan mereka berdua mati.
		Kera Murdasa yang Serakah	Sikap kera yang kurang disiplin tidak menuruti larangan Dewa untuk tidak mandi lebih dari 7 kali, pada saat mandi tiga kali dia berubah menjadi cantik bagaikan bidadari namun pikiran serakah-

			pun muncul dia ingin kecantikannya melebihi bidadari dan mandi lagi melebihi 7 kali namun tubuhnya berubah kembali menjadi sekor kera.
5.	Kerja Keras	Persahabatan Kura-kura dengan Angsa	Sikap kerja keras dimiliki oleh kedua angsa itu yaitu Si Cakranggi dan Si Cakrangga yang bersikeras menolong kedua kura-kura itu dengan cara menerbangkannya menggunakan ranting pohon.
		Kera Murdasa yang Serakah	Sikap kerja keras ditunjukkan kepada Si Kera yang bernama Murdasa, dia bertapa di atas pohon, tidak memakan buah jambu yang ada didekatnya. Sehingga dia mendapatkan anugrah Dewa, dia meminta agar wajahnya menjadi cantik. Permintaannya itu terkabul.
		Mengharpakan Air Susu Tanpa Memerah Susunya	Sikap kurang suka kerja keras terlihat jelas pada tokoh Sang Pemburu yang membeli lembu pada Sang Brahmana dan Si Pemburu meminta susu dan mentega kepada

			lembu tanpa memerahnya namun hal itu tidak mungkin, karena susu harus diperah dan mentega bahannya dari susu.
6.	Kreatif	Persahabatan kura-kura dengan angsa	Nilai kreatifitas yang dimiliki sepasang angsa itu sangat baik, berinisiatif menggunakan ranting pohon agar bisa menyelamatkan Si Kura-kura jantan dan betina dengan cara Si Kura-kura menggigit ranting itu dan kedua angsa itu menggigit kedua ujung ranting lalu menerbangkannya.
		Harimau Lari oleh Kambing Betina	Sikap kreatifitas yang ditunjukkan oleh si Kambing telah membawanya pada keselamatan. Sifat cerdas dan berani menghadapi harimau dengan akal. Tahu dirinya terancam lalu Si Mesaba memberitahukan kalau dia memiliki kekuatan yang bisa mengeluarkan api yang sangat besar sehingga dapat membakar matahari. Harimau mendengar hal itupun lari.

		Garuda Kalah dengan Kura-kura	Sikap berpikir kreatif ditunjukkan oleh Sang Kura-kura yang memiliki akal untuk mengalahkan sang Garuda agar tidak dimakan yaitu Sang Kura-kura menyarankan Sang Garuda untuk berlomba menyeberangi lautan siapa yang lebih dahulu sampai, jika kura-kura yang menang Si Garuda tidak boleh makan keturunan Sang Kura-kura, dan sebaliknya
7.	Mandiri	Burung Bangau Mati Oleh Ketam	Nilai mandiri diperlihatkan pada sikap Si Ketam yang pemberani dengan sendirinya membunuh Si Bangau dengan cara mencapit leher si Bangau karena teman Si Ketam yaitu para ikan telah dibohongi dan dimakan oleh Si Bangau.

		Taksaka Mati Oleh Orang Tua-Tua Desa	Sikap kurang mandiri diperlihatkan oleh Si Sisyapa (Pohon Kepuh) yang menderita akibat ulah anak-anak, Si Sisyapa memerlukan pertolongan Si Burung Gagak untuk mengusir orang-orang yang mau berteduh di pokon Kepuh itu, lalu Si Gagak membawa potongan tubuh dari mayat sehingga baunya busur dan tidak ada lagi yang mau berteduh di pohon <i>kepuh</i> itu.
8.	Demokratis	Sang Brahma dengan Pandai Emas	Sikap demokratis diperlihatkan pada saat sang Bhagawan menolong semua makhluk yang terperangkap di dalam sumur baik itu hewan maupun manusia yang memiliki sikap baik atau buruk tetap memiliki hak untuk hidup.
		Garuda Kalah dengan Kura-kura	Sikap demokrasi yang ditunjukkan oleh semua kura-kura yang rela membantu dan kamunya demi menyelamatkan nyawa agar keturunannya tidak dimakan oleh Sang Garuda.

		Seri Maharaja Aridarma tidak ikut kata permaisurinya	Sikap demokratis ditunjukkan oleh Sang Raja Aridarma yang tahu segala omongan binatang. Beliau menganggap bahwa binatang itu adalah bagian dari makhluk yang memiliki pikiran yang sama seperti manusia dan menghargai pemikiran mereka.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sewang-gara tanpa saksi dibunuh oleh Sang Nata	Rasa ingin tahu terlihat pada Sang Raja pada saat Si Sewang-gara memberitahukan bahwa dia melihat seekor kera, lalu Sang Nata pergi dan penasaran ingin melihat kera menari di atas batu di tengah laut.
		Sang Brahma dengan Pandai Emas	Rasa ingin tahu diperlihatkan oleh Sang Brahma pada saat menimba sumur yang dikira ada airnya namun yang beliau dapat adalah kera. Beliau penasaran dan menimbanya lagi dan didapatnya Si Harimau dan Si Ular. Walaupun sudah dilarang menolong manusia yang ada di sumur karena buruk budinya,

			beliau tetap ingin menolong manusia tersebut.
10.	Setia Kawan	Persahabatan Kura kura dengan Angsa	Sikap setia kawan sepasang angsa kepada sepasang kura-kura. Terlihat pada saat Si Cakrangga dan Cakranggi mengajak sepasang kura-kura tersebut pergi dari Telaga Kumudawati yang hampir kering menuju Telaga Manasasara yang airnya tidak akan pernah kering pada saat musim kemarau.
		Burung Bangau Mati oleh Ketam	Sikap yang kurang setia kawan ditunjukkan oleh Si Bangau yang mengkhianati persahabatan Si Ikan dan Si Ketam demi nafsu untuk memakan semua ikan dan ketam yang ada di Danau Malini
		Taksaka Mati	Sikap tidak setia kawan diper-

		Oleh Orang Tua-Tua Desa	lihatkan Si Siyapa yang tidak tepat janji untuk melindungi Si Gagak, akhirnya anak-anak Si Gagak mati di makan Taksaka karena sebuah janji yang diberikan Si Taksaka kepada Si Siyapa.
11.	Pantang Menyerah	Kutu dengan Kepinding	Sikap pantang menyerah terlihat pada Si Asada (kutu) dengan sabar menunggu waktu yang tepat untuk menghisap darah Sang Raja agar Sang Raja tidak bangun dari tidurnya. Semua kesabarannya itu membuahkan hasil yang baik.
		Burung Bangau Mati oleh Ketam	Sikap pantang menyerah terlihat pada Si Ketam yang berusaha keras menantang maui demi mem-bela kebenaran, dan ingin menghukum Si Bangau yang telah membunuh ikan-ikan yang di Danau Malini sehingga Si Bangau terbunuh oleh capitan Si Ketam.
		Sang Brahmana dengan Pandai Emas	Sikap pantang menyerah diperlihatkan oleh Sang Bhagawan yang tak henti-hentinya mencari

			sumber mata air untuk menyucikan dirinya sampai menyusuri hutan belantara.
		Cerita ikan tiga bersaudara	Sikap pantang menyerah diperlihatkan oleh Si Pradyumnamati, walaupun dia memilih untuk mati di telaga itu tapi pada saat para nelayan menangkap ikan di telaga itu dia berpura-pura mati dan dimasukkan ke dalam keranjang. Lain halnya dengan saudarinya Si Yatbawasyati, dia melompat lalu dipanah dan mati. Semua ikan yang tertangkap dibawa ke danau untuk dibersihkan. Pada saat itulah si Pradyumnamati melompat dan terbebas, hidup dengan bahagia.
		Seri Maharaja Aridarma tidak ikut kata permaisurinya	Sikap rasa ingin tahu dimiliki oleh Permaisuri Mayawati. Pada saat sang Raja mendengarkan percakapan Si Cicak, beliau tertawa. Sang Permaisuri penasaran dan ingin mengetahui hal apa yang ditertawakan Sang Raja.

			namun Sang Raja tidak memberitahunya karena akan menyebabkan dirinya meninggal. Sang Permaisuri bersikeras dan mengancam bunuh diri kalau tidak diberitahu.
12.	Menghargai Orang Lain	Persahabatan Kura-Kura dengan Angsa	Sikap kurang menghargai orang lain ditunjukkan oleh sikap Si Kura-kura yang tidak menghargai nasihat Si Angsa sehingga Si Kura-kura bernasib kurang baik.
		Sang Brahmana dengan Pandai Emas	Sikap menghargai orang lain terlihat saat Si Brahmana dilarang menolong manusia yang terjebak di sumur, namun Sang Brahmana tidak akan bersikap tidak adil kepada sesama manusia. Sikap kurang menghargai ditunjukkan oleh Pandai Emas yang melaporkan Sang Brahmana memiliki tabiat yang jahat. Sehingga Sang Brahmana ditangkap oleh Raja. Si Pandai Emas lupa bahwa nyawanya

			pernah disela- matkan oleh Sang Brahmana pada saat terpe- rangkap di da- lam sumur.
		Cerita ikan tiga bersauda- ra	Sikap kurang mengharagai o- rang lain diper- lihatkan oleh ikan Anangga- widuta. Dia ti- dak menghargai pendapat Sang Adik yaitu Pra- dyumnawati un- tuk tidak men- inggalkan da- nau itu walau- pun akan ke- ring, karena di tempat itulah mereka akan mati.
		Seri Maharaja Aridarma tidak ikut kata permai- surinya	Sikap menghargai orang adalah sikap yang diperlihatkan oleh sang Raja. Pada saat beliau memutuskan ikut bunuh diri ada sepasang kambing didengarnya bercakap-cakap. Si Kambing Jantan tidak mau menuruti perintah Si Kambing Betina untuk mengambil dedaunan yang ada di dekat perapian Sang Raja, karena Si Kambing Jantan tahu bahwa segala perintah istri tidak semua harus dituruti karena salah. Mendengar

			itu Sang Raja menghargai keputusan Sang Kambing Jantan dan membenarkannya akhirnya Sang Raja tidak ikut terjun ke api.
13.	Bersahabat	Persaha- batan Kura- Kura dengan Angsa	Nilai persaha- batan juga ter- lihat pada saat sepasang angsa dan kura-kura bersama-sama menghuni Te- laga Kumuda- wati.
		Sang Brahman a dengan Pandai Emas	Sikap persaha- batan diperli- hatkan oleh Si Kera, Ular dan Harimau yang rela datang ke istana demi men- yelamatkan Sang Brahma- na karena mere- ka merasa ber- hutang nyawa kepada Sang Brahmana.
		Papaka, Harimau dan Wanari	Sikap Si Papaka sangat jahat tidak bersahabat, karena dia lebih mengutamakan keserakahannya untuk berburu, sehingga dia tidak melihat jasa Si Wanari yang telah mengantarkannya ke tempat tujuannya.
		Garuda Kalah dengan Kura- kura	Sikap persaha- batan ditunjuk- kan oleh Sang Kura-kura, se- mula kura-kura bersahabat de- ngan baik se-

			hingga dapat mengalahkan Sang Garuda untuk menyeberangi lautan.
14.	Cinta Damai	Sang Brahma-na dengan Pandai Emas	<p>Sikap Sang Harimau yang menghalangi Si Kera untuk mengamuk di istana demi menolong Sang Brahma-na yang ada di dalam penjara.</p> <p>Sikap perdamaian diperlihatkan oleh Sang Brahma-na Wedika yang menasihati Si Ular agar tidak mematuk orang yang tidak berdosa.</p>
		Papaka, Harimau dan Wanari	Sikap Si Wanari yang mengikhlaskan anaknya mati dimakan Si Papaka, karena dia sadar bahwa binatang akan mati di tangan pemburu. Si Wanari lebih memilih untuk tidak meributkan masalah itu. Namun sikap Si Wanari itu justru merugikan dirinya, sehingga dia mati di tangan Si Papaka.
		Gajah Mati oleh burung Pelatuk, Gagak, Lalat	Sikap yang tidak cinta damai ditunjukkan oleh Si Gagak, Lalat dan Si Katak yang le-

		Hijau dan Katak	bih mementingkan cara membalas perilaku Si Gajah yang sudah menyebabkan kesedihan Si Burung Tiung karena semua telurnya jatuh.
		Matinya Sang Candapinggala dan Sang Nandaka	Sikap tidak memiliki rasa cinta damai terlihat pada tingkah laku Si Sambada yang mengadu domba Sang Raja Candapinggala dan Sang Nandaka. Sambada tidak suka dengan persahabatan Sang Raja (singa) dengan Sang Nandaka (sapi). Perkelahian mereka berujung pada kematian.
15.	Peduli Lingkungan	Gajah Mati oleh burung Pelatuk, Gagak, Lalat Hijau dan Katak	Sikap gajah yang kurang baik yang suka merusak hutan, yang menyebabkan telur burung tiung jatuh.
		Hyang Indra dengan Burung Bayan Kesayangannya	Sikap peduli dengan lingkungan diperlihatkan oleh sikap Dewa Indra yang sangat bersedih dengan matinya Si Burung Bayan kesayangannya karena kesalahan Dewa Indra, lalu Beliau me-

			<p>minta kepada Dewa Kala untuk mehidupkan burung bayannya. Semua dewa tidak sanggup untuk menghidupkan burung bayan. Sampailah dia pada Dewa Iswara dan beliau berkata bahwa mahluk yang sudah mati tidak bisa dihidupkan lagi karena jiwanya sudah hancur.</p>
		Taksaka Mati Oleh Orang Tua-Tua Desa	<p>Sikap kurang peduli lingkungan ditunjukkan oleh sikap anak-anak yang merusak pohon <i>kepuh</i> yang sudah menjadi tempat berte-duhnya.</p> <p>Sikap peduli lingkungan yang diperlihatkan Si Gagak pada saat berusaha melindungi Si Siyapa yang sering disakiti oleh anak-anak gembala.</p>
16.	Peduli Sosial	Burung Bangau Mati oleh Ketam	<p>Sikap kurang peduli sosial ditunjukkan oleh Si Burung Bangau yang rela membohongi Si Ikan untuk pergi bersamanya ke danau karena para nelayan akan datang menang-</p>

			<p>kapnya, namun itu hanyalah tipu muslihatnya agar ikan percaya dan Si Bangau memakan semua ikan tersebut.</p>
		Papaka, Harimau dan Wanari	<p>Nilai peduli kepada sesama terlihat pada sikap harimau yang menasehati Si Wanari agar tidak menolong Si Papaka karena Si Papaka memiliki budi buruk.</p>
		Taksaka Mati Oleh Orang Tua-Tua Desa	<p>Sikap kurang peduli sosial ada pada diri Si Pohon <i>Kepuh</i> yang sudah mengkhianati Si Gagak dengan cara memberikan jalan Si Taksaka untuk memakan anak Si Gagak dan sudah memberikan tempat Si Taksaka di bawah perlindungannya. Akhirnya mereka mati oleh orang tua desa demi ketenangan masyarakat desa.</p>
		Naga Sitara Mati Lantaran Culas Budinya	<p>Sikap kurang peduli sosial ada pada Naga Sitara yang selalu makan anak Si Gagak, setiap hari dilahapnya. Si Gagak sangat kesal lalu dia memiliki akal. Dilihatlah sang</p>

			Raja mandi dan Si Gagak mencuri perhiasan Sang Raja dan dijatuhkan di depan Goa Naga Taksaka. Akhirnya Naga Taksaka mati.
17.	Tanggung Jawab	Sang Brahma- na dengan Pandai Emas	Si Pandai Emas dan istrinya menanggung akibat terhadap sikapnya yang telah memfitnah Sang Brahma- na. Mereka dibunuh oleh Sang Raja di Desa Madura Keling.
		Gagak dan Ular Mati oleh Ketam	Si Ketam telah memperdayai Si Ular dan Si Gagak untuk mengulurkan lehernya supaya memanjang dan Si Ketam pun mencapit leher Si Ular dan Si Gagak. Semua itu dia lakukan karena rasa tanggung jawab Si Ketam atas keselamatan Sang Brahma- na karena sudah menyelamatkan nyawa Si Ketam.
		Papaka, Harimau dan Wanari	Sikap Si Wanari yang bersedia menghantar Si Papaka ke ujung hutan walaupun Si Wanari tahu bahwa anaknya telah dibunuh oleh Si Papaka. Sikap Si Wanari me-

			nunjukkan tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan tugasnya menghantarkan Si Papaka sampai ke tujuan.
18.	Sopan santun	Sang Brahma- na dengan Pandai Emas	Sikap sopan santun yang dimiliki oleh tokoh kera, harimau, ular dan seorang manusia yang bernama Suwarnangkara telah memberikan hormat kepada Sang Brahma- na yang telah menolongnya.
19.	Tolong Menolong	Persaha- batan kura- kura dengan angsa	Sikap tolong menolong sangat jelas terlihat pada tokoh Si Cakrangga dan Si Cakrangi yang rela menolong Si Durbudi dan Si Kacapa agar tidak mati di Danau Kumudawati karena air danau akan surut. Si angsa menolong sepasang kura-kura tersebut dengan cara menerbangkannya dengan sebuah ranting pohon.
		Papaka, Harimau dan Wanari	Nilai tolong menolong tercermin pada sikap Si Wanari yang menolong Si Papaka naik ke pohon agar terhindar dari serangan hari-

			mau.
		Sang Brahma- na dengan Pandai Emas	Nilai tolong menolong terlihat pada tokoh Brahma- na yang tanpa sengaja menimba air dan yang tertimba adalah kera, harimau, ular dan seorang manusia.
		Gagak dan Ular mati Oleh Ketam	Sikap tolong menolong ditunjukkan oleh Si Ketam pada saat Si Ketam mendengar Si Gagak dan Ular merencanakan membunuh Sang Brahma- na lalu Si Ketam menegur Si Gagak dan Si Ular untuk memanjangkan lehernya agar bisa menggapai Sang Brahma- na, pada saat itu juga leher gagak dan ular dicapitnya hingga putus dan nyawa Sang Brahma- na pun terselamatkan.
		Papaka, Harimau dan Wanari	Sikap tolong menolong ditunjukkan oleh Si Wanari ketika menolong Si Papaka untuk melintasi hutan dengan cara menggendongnya.
		Taksaka Mati Oleh Orang Tua-Tua	Sikap tolong menolong diperlihatkan oleh Si Gagak dengan usaha

		Desa	yang keras menolong Si Siyapa mencarikan bangkai manusia agar tidak ada lagi yang berteduh di bawah pohon <i>ke-puh</i> itu dan tidak ada lagi orang-orang yang menyakiti pohon itu.
20.	Menghargai prestasi	Sang Brahma- na dengan Pandai Emas	Rasa menghargai prestasi orang ditunjukkan oleh Si Suwarnangkara yang telah menghormati dan mempersilahkan Sang Bhagawan untuk mampir ke gubuknya. Rasa menghargai juga ditunjukkan oleh Si Kera yang memberikan buah-buahan kepada Sang Bhagawan, Si Harimau memberikan perhiasan kepada Sang Bhagawan. Sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh Sang Raja yang memberikan imbalan kepada sang Brahma- na yang telah menyelamatkan Putra Mahkota Dyah Wirasena yang telah dipatuk ular.

	Papaka, Harimau dan Wanari	Sikap kurang menghargai prestasi ditunjukkan oleh Si Papaka yang jahat, tidak tahu berterimakasih setelah ditolong oleh Si Wanari. Si Papaka telah membunuh anak-anak Si Wanari dijadikan santapan dengan alasan rumah Si Wanari terbakar dan anak-anak mereka terbakar.
--	----------------------------	--

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam menganalisis cerita Tantri Kamandaka dapat disimpulkan ada 11 judul cerita yang terdiri dari 35 bagian cerita yaitu 1) Persahabatan Kura-Kura dengan Angsa (3 bagian cerita), 2) Kutu dengan Kepinding (5 bagian cerita), 3) Sang Sewanggara mati tanpa saksi, 4) Papaka, Harimau dan Kera (12 bagian cerita), 5) Harimau Lari Karena Kambing Betina (2 bagian cerita), 6) Gajah Mati di Kroyok Oleh Burung Palatuk, Gagak, Lalat, dan Katak (4 bagian cerita), 7) Taksaka Mati Oleh Orang Tua Desa (2 bagian cerita), 8) Naga Sitara Mati Lantaran Budi Buruknya, 9) Cerita Tiga Ikan, 10) Sang Raja Aridarma Tahu Bahasa Binatang tidak Ikut Kata Istrinya yang Salah (3 bagian cerita), 11) Matinya Sang Candapinggala dengan Sang Nandaka.

Nilai pendidikan karakter yang ada dalam Tantri Kamandaka adalah 20 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bersahabat, setia kawan, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sopan santun, tolong menolong, demokratis, dan pantang menyerah. Semua nilai ini dapat dijadikan pedoman bagi kita dalam berperilaku,

berpikir, dan berbicara untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurul Isna. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyani, Siti. 2012. *Upaya Mengungkapkan Peranan Kearifan Lokal Sebagai Acuan Untuk Pembentukan Pekerti Bangsa*. Yogyakarta; Jurnal IKADBUDI, Vol.1, No.1. ISSN 2089-7537.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter” dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wisudariani, Rai Ni Made. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas IX.12 SMP Negeri 2 Singaraja*. Jurnal Ika. Vol. 11, No. 2, September 2013.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan”*. Jakarta: Kencana.